

Pemberdayaan Masyarakat melalui Sosialisasi Gerakan Nyamuk Tuntas (GERNAS) untuk Pencegahan Penyakit DBD di Dusun 3 Desa Jatingarang

Rahmadhani Ai'syah¹, Elvina Nadya Reswara¹, Amanah Rizki Fadilah¹, Nur Hani¹, Talitha Inas Zhafira¹, Amanda Ayu Ciputri¹, Deby Aghata Risky Pinastika¹, Sarah Ayu Cahyaningtyas¹, Nasywa Azalia Nabila¹, Khalisa Masra Desandrina Hafid¹, Naufal Harris Akdhana¹, Izzatul Arifah¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Sukoharjo 57169, Indonesia

E-mail corresponding author : ghanirahma81@gmail.com

Tanggal Submisi : April 2026 ; Tanggal Penerimaan : Juni 2026

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, yang memiliki angka bebas jentik (ABJ) rendah yaitu 81,8%, jauh di bawah standar nasional >95%. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD melalui program *Gerakan Nyamuk Tuntas (GERNAS)* dan *Pengolahan Limbah Jelantah Jadi Lilin Anti Nyamuk (PELITA)*. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang meliputi sosialisasi pencegahan DBD, pelatihan jumantik mandiri satu rumah satu jumantik, serta demonstrasi pembuatan lilin anti nyamuk berbahan minyak jelantah dengan tambahan ekstrak serai dan jahe. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test serta pemantauan angka bebas jentik selama sepuluh hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 14,85% dan peningkatan angka bebas jentik dari 57,14% menjadi 96% setelah sepuluh hari pemantauan. Selain itu, peserta mampu mempraktikkan kembali pembuatan lilin anti nyamuk secara mandiri dan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan yang bersifat inovatif dan ramah lingkungan. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif dan inovatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD, sekaligus mendorong terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Kata kunci : DBD, Pemberdayaan Masyarakat, GERNAS, PELITA, Jumantik Mandiri.

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a public health problem in Indonesia, including in Jatingarang Village, Weru District, Sukoharjo Regency, which has a low mosquito larvae-free rate (ABJ) of 81.8%, far below the national standard of >95%. This condition indicates the still low public knowledge and awareness of DHF prevention efforts. This community service activity aims to increase knowledge, awareness, and community participation in DHF prevention through the National Mosquito Eradication Movement (GERNAS) and Processing Used Cooking Oil Waste into Mosquito Repellent Candles (PELITA) programs. The implementation method is carried out with a participatory and educational approach that includes DHF prevention socialization, independent mosquito larvae training (one house one larva), and freezing the production of mosquito repellent candles from used cooking oil with the addition of lemongrass and ginger extracts. Evaluation of the activity is carried out by comparing the results of the pre-test and post-test and monitoring the mosquito larvae-free rate for ten days. The results of the activity showed a 14.85% increase in community knowledge and an increase in the mosquito-free rate from 57.14% to 96% after ten days of monitoring. Furthermore, participants were able to re-acustom themselves to making mosquito repellent candles independently and demonstrated high enthusiasm for innovative and environmentally friendly activities. The conclusion of this activity is that community empowerment through an educational and innovative approach has proven effective in increasing public awareness and participation in dengue fever prevention efforts, while simultaneously encouraging the creation of clean and healthy lifestyles in a sustainable manner.

Keywords : Dengue Fever, Community Empowerment, GERNAS, PELITA, Independent Jumantik.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi, khususnya nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia (Prameswarie et al., 2022). Pencegahan dan pengendalian DBD sangat bergantung pada pengendalian vektor. Penyakit Demam Berdarah banyak ditemukan di sebagian besar wilayah tropis dan subtropis (Yuslita et.al., 2023). Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Tengah hingga Juni 2025 terdapat 6.226 kasus DBD di Jawa Tengah. Data Dinas Kesehatan Sukoharjo pada tahun 2024 Kecamatan Weru, Sukoharjo mencatat kasus

tertinggi yaitu sebanyak 102 kasus. Meningkatnya kasus kejadian demam berdarah dengue memiliki hubungan erat dengan masyarakat dan lingkungan.

Faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi penyebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) meliputi faktor lingkungan fisik seperti kepadatan hunian, keberadaan wadah penampung air, suhu, dan kelembaban udara, faktor lingkungan biologi seperti adanya tanaman hias, kondisi pekarangan, serta keberadaan jentik nyamuk, dan faktor lingkungan sosial yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, perilaku masyarakat, tingkat penghasilan, mobilitas penduduk, kepadatan populasi, serta upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) (Oroh et al., 2020). Dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), kegiatan yang paling dikenal adalah gerakan 3M Plus. Istilah 3M mencakup tiga tindakan utama, yaitu menguras tempat penampungan air (TPA), menutup wadah penampungan air, serta memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk (Sutriyawan et al., 2022).

Salah satu kendala utama dalam upaya pengendalian DBD adalah masih rendahnya keterlibatan masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Angka Bebas Jentik (ABJ) di Dusun 3 Desa Jatingarang tercatat hanya 81,8%, jauh di bawah standar nasional yaitu >95%. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih berisiko tinggi terhadap penularan DBD. Kurangnya tingkat pengetahuan juga mempengaruhi perilaku pencegahan DBD (Wole, Masluhiya, and Susmini 2020). Prioritas masalah yang perlu segera diselesaikan adalah meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam meningkatkan angka bebas jentik (ABJ) serta mendorong adanya inovasi sederhana yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Memutus siklus hidup nyamuk melalui pemberantasan sarang nyamuk dan pemeriksaan jentik rutin di tempat tinggal masyarakat adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyebaran DBD (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Mawas Diri (SMD) yang dilakukan di wilayah mitra pengabdian yang dilakukan pada 16-18 September 2025, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami secara menyeluruh cara pencegahan DBD yang benar. Hasil analisis kualitatif menunjukkan tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD (36%), diikuti SMA (28%), SMP (21%), serta sebagian kecil SMK, S1, dan yang tidak sekolah (15%). Komposisi ini menunjukkan mayoritas responden

memiliki tingkat pendidikan menengah kebawah yang berpotensi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa sebesar 70% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Hasil sebaran responden terhadap sikap dan perilaku menunjukkan bahwa kondisi masyarakat perlu ditingkatkan. Sebanyak 45,3% responden menunjukkan sikap kurang baik, hal ini tercermin dari kebiasaan masyarakat yang berpotensi menimbulkan sarang nyamuk, seperti tidak menguras tempat penampungan air secara rutin dan belum melakukan pemeriksaan jentik mandiri di rumah masing-masing. Sementara pada aspek perilaku sebanyak 56,7% responden berperilaku kurang baik.

Dari hasil analisis Survei Mawas Diri (SMD), responden memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai penyebab dan cara penularan DBD. Selain itu juga masyarakat masih belum rutin mengikuti kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Hal tersebut ditunjukkan dengan masih ditemukannya jentik di beberapa rumah warga. Kondisi ini menunjukkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus namun masih harus dimaksimalkan kembali. Oleh karena itu, tim pengabdian tertarik untuk mengangkat topik tersebut dan mengatasi masalah dengan memanfaatkan program yang sudah ada di dusun 3 desa jatingarang.

Pengabdian masyarakat ini memiliki tiga kegiatan utama yang bertujuan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mendorong keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, sehingga dapat menekan perkembangan vektor penular DBD melalui peningkatan angka bebas jentik (ABJ) serta penerapan inovasi ramah lingkungan dengan memanfaatkan minyak jelantah dan bahan alami. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Himayati dkk, pembuatan lilin anti nyamuk dari minyak jelantah dan sereh, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat hingga 50% serta berfungsi sebagai produk pengusir nyamuk alami dan berkelanjutan (Himayati dkk., 2024).

Respon aktif dan partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan upaya pencegahan DBD dengan cara melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih. Hal ini dapat terlaksana jika ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri sehingga perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih baik (Meiliana et al, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 35 hari di Kecamatan Weru, Desa Jatingarang khususnya pada Dusun 3. Pelaksanaan kegiatan intervensi dilaksanakan pada Rabu, 1 Oktober 2025 di Balai Desa Jatingarang. Sasaran utama pada kegiatan ini adalah kader dan masyarakat desa Jatingarang khususnya Dusun 3 yang rumahnya positif jentik sejumlah 18 orang. Kegiatan GERNAS dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif meliputi 3 tahap yaitu sosialisasi cegah demam berdarah dengue (DBD), jumantik mandiri, dan Pengolahan Limbah Jelantah Jadi Lilin Anti Nyamuk (PELITA).

Kegiatan pengabdian ini menekankan pada partisipasi aktif warga dalam pemeriksaan jentik mandiri secara rutin di setiap rumah tangga, sehingga masyarakat terbiasa mendeteksi dan mencegah pertumbuhan nyamuk sejak dini, serta Pengolahan Limbah Jelantah Jadi Lilin Anti Nyamuk (PELITA) sebagai inovasi pemanfaatan limbah rumah tangga yaitu minyak jelantah untuk menghasilkan lilin pengusir nyamuk yang ramah lingkungan dan bermanfaat bagi kesehatan. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi dengan skema berikut ini

1) Tahap Persiapan

- a. Tahap awal dilakukan koordinasi dan perizinan dengan perangkat desa, bidan desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat untuk menentukan kebutuhan program.
- b. Melaksanakan Jumantik sebagai survei awal untuk mengetahui kondisi lingkungan terkait keberadaan jentik nyamuk.
- c. Menentukan dan menyusun materi sosialisasi tentang pencegahan DBD dan Gerakan Nyamuk Tuntas (GERNAS), serta mempersiapkan media pendukung berupa power point (PPT) dan poster

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan edukasi tentang penyakit DBD, gejala, cara penularan, serta pencegahannya dengan bahasa yang mudah dipahami.

- b. Penjelasan mengenai mekanisme GERNAS yaitu metode Jumantik rumah tangga dengan 1 rumah 1 Jumantik. Pada program GERNAS, setiap rumah tangga memiliki Jumantik mandiri yang bertugas memantau keberadaan jentik nyamuk di lingkungan rumah masing-masing. Monitoring dilakukan selama 10 hari dengan pengecekan secara berkala setiap 3 hari sekali oleh mahasiswa untuk melihat keberadaan jentik nyamuk di lingkungan rumah. Pada setiap rumah diberikan stiker checklist sebagai media monitoring. Apabila ditemukan rumah yang positif jentik, maka diberikan tanda positif sesuai tanggal pengecekan.
- c. Demonstrasi pembuatan lilin anti nyamuk (PELITA) oleh mahasiswa secara langsung. Proses pembuatan dilakukan dengan menyaring minyak jelantah, mencampurkannya dengan ekstrak serai dan jahe sebagai bahan aktif penolak nyamuk, kemudian menuangkannya ke dalam wadah dan menunggu hingga lilin mengeras. Selama kegiatan peserta diberi kesempatan untuk mencoba secara langsung untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami demonstrasi.

3) Tahap Evaluasi

- a. Keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan dengan instrumen serupa sebelum dan sesudah penyuluhan. Peningkatan skor hasil tes tersebut menjadi indikator keberhasilan dalam mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).
- b. Peningkatan nilai angka bebas jentik (ABJ) setelah dilakukan monitoring jentik selama 10 hari dengan pengecekan secara berkala setiap 3 hari sekali oleh mahasiswa.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pencegahan DBD

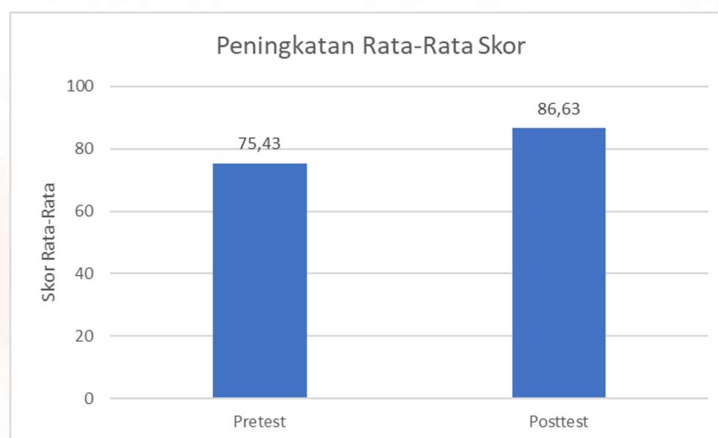
Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu sosialisasi pencegahan DBD dengan menggunakan metode ceramah interaktif. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Oktober 2025 di Desa Jatingarang, Sukoharjo. Kegiatan ini dihadiri oleh 18 peserta yang terdiri dari 2 perwakilan perangkat desa (lurah dan kepala dusun), bidan desa, 7 kader kesehatan, 8 masyarakat yang rumahnya positif jentik, serta 11 mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peserta penyuluhan terdiri dari 8 perempuan dan 9 laki-laki yang keseluruhan berusia lebih dari 45 tahun. Sosialisasi berisi pemaparan materi mengenai penyebab, gejala, serta upaya pencegahan DBD melalui gerakan 3M Plus (Menguras, Menutup, Mendaur ulang, dan Mencegah gigitan nyamuk). Gerakan 3M Plus meliputi kegiatan menguras dan menggosok tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, serta mendaur ulang atau memanfaatkan kembali limbah barang bekas yang bernilai ekonomis guna mencegah penumpukan barang yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk (Ridha, 2023). Melalui metode ceramah interaktif, masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait upaya pemberantasan sarang nyamuk serta kendala yang dihadapi. Hasil dari sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa peserta pengabdian mengalami peningkatan skor dari pretest ke post test terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 14,85%.



Gambar 1. Sosialisasi Pencegahan DBD

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Individu	n
Umur	
40 - 50 tahun	6
51 - 60 tahun	6
61 - 70 tahun	5
Jenis Kelamin	
Laki-laki	9
Perempuan	8
Total	17



Gambar 2. Hasil skor peningkatan pengetahuan

Jumantik Mandiri

Kegiatan kedua yaitu dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk menjadi Jumantik Mandiri yang bertugas memantau keberadaan jentik nyamuk di lingkungan rumah masing-masing. Pada masyarakat dengan rumah positif jentik akan diberikan stiker *checklist* sebagai tanda monitoring. Pemeriksaan jentik dilakukan setiap tiga hari sekali dalam periode waktu sepuluh hari mulai dari tanggal 2 hingga 8 Oktober 2025. Hasil dari pelaksanaan jumantik mandiri menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat yang dibuktikan dengan peningkatan angka ABJ yang naik secara bertahap dalam periode sepuluh hari pemantauan pada tanggal 2 Oktober 2025 ABJ 57,14% menjadi 96% pada tanggal 8 Oktober 2025. Berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar rumah yang awalnya positif jentik menjadi negatif setelah dilaksanakan pemantauan secara rutin.



Gambar 3. Pengecekan Jentik di Rumah Warga

Dengan adanya program diharapkan masyarakat bertanggung jawab sendiri terhadap kondisi lingkungan rumahnya serta mengawasi keberadaan jentik lingkungan rumahnya. Hal ini didukung dalam penelitian (Sofia et al., 2023) yang menunjukkan adanya peningkatan kebersihan lingkungan rumah setelah dilakukan penyuluhan dan penetapan penanggung jawab Jumantik di setiap rumah. Program pemberdayaan masyarakat di Yogyakarta yang mengembangkan inovasi berupa *vector control card* sebagai media pemantauan mandiri bagi warga untuk mengontrol jentik di rumah masing-masing. Namun, keterlibatan masyarakat dalam penggunaan kartu tersebut masih rendah selama masa observasi delapan minggu, yang menandakan perlunya strategi partisipatif yang lebih intensif dan berkelanjutan agar masyarakat lebih aktif dalam pencegahan DBD (Sulistyawati et al., 2019).

Pengolahan Limbah Jelantah Jadi Lilin Anti Nyamuk (PELITA)

Kegiatan terakhir yaitu Pengolahan Limbah Jelantah Jadi Lilin Anti Nyamuk (PELITA), yang bertujuan untuk memberikan alternatif pemanfaatan limbah rumah tangga sekaligus mendukung pencegahan DBD. Melalui metode pelatihan dan praktik langsung, peserta diajarkan cara mengolah minyak jelantah menjadi lilin anti nyamuk dengan tambahan bahan alami berupa *essense* sereh dan jahe. Pelatihan ini mendapatkan antusiasme tinggi dari peserta karena selain menambah keterampilan baru, juga memberi manfaat ekonomi dan lingkungan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan dan mempraktikkan kembali cara pembuatan lilin di tempat pengabdian. Program ini memiliki kelebihan yaitu dapat mengurangi limbah jelantah sekaligus menjadi inovasi ramah lingkungan dalam pencegahan gigitan nyamuk. Namun, kekurangannya adalah dibutuhkan peralatan sederhana yang tidak semua rumah tangga miliki sehingga perlu pendampingan lebih lanjut untuk keberlanjutan program.



Gambar 4. Demonstrasi Pengolahan Limbah Jelantah Jadi Lilin Anti Nyamuk (PELITA)

Dengan memanfaatkan minyak jelantah untuk membuat lilin aromaterapi, diharapkan masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta memahami risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan minyak goreng secara berulang (Inayanti dan Dhanti, 2021). Minyak jelantah tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan manusia, tetapi juga menjadi dampak negatif bagi lingkungan (Garnida et al., 2022). Studi terdahulu menunjukkan bahwa lilin yang dihasilkan dari minyak jelantah memiliki daya tahan yang lama, dan kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan limbah

minyak jelantah (Azahra et al., 2024). Selain itu, kegiatan ini dapat keterampilan baru yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan usaha kecil menengah berbasis limbah (Saepuloh, Aep, 2024).

Keberhasilan program pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) tidak hanya bergantung pada intervensi teknis seperti penyemprotan insektisida atau pemberantasan sarang nyamuk saja, namun juga sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Tingkat kepemilikan masyarakat terhadap program turut menentukan keberlanjutan upaya pencegahan, sebab masyarakat yang merasa terlibat langsung akan lebih konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pemantauan jentik secara mandiri (Ledogar et al., 2017).

Selain itu, keterlibatan dari berbagai unsur seperti kader kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam gerakan nasional pencegahan DBD terbukti mampu memperkuat keberlanjutan program. Keterlibatan lintas sektor ini tidak hanya memperluas cakupan edukasi publik, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang lebih permanen di tingkat rumah tangga maupun komunitas (Utami et al., 2020). Dengan demikian, kolaborasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat menjadi pondasi utama dalam membangun gerakan nasional yang efektif untuk menurunkan angka kejadian DBD secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ditutup dengan sesi evaluasi dan refleksi bersama, di mana peserta memberikan tanggapan positif terhadap manfaat kegiatan yang telah dilakukan. Dokumentasi kegiatan meliputi foto saat sosialisasi pencegahan DBD, pemeriksaan jentik, dan pelatihan pembuatan lilin anti nyamuk sebagai bukti pelaksanaan program pengabdian.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program *Gerakan Nyamuk Tuntas (GERNAS)* berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Dusun 3 Desa Jatingarang dalam upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 14,85% serta kenaikan angka bebas jentik (ABJ) dari 57,14% menjadi 96% setelah sepuluh hari pemantauan. Program ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Jumantik mandiri serta memberikan inovasi ramah lingkungan melalui pemanfaatan limbah jelantah menjadi produk lilin anti nyamuk yang bermanfaat secara kesehatan dan

ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif dan inovatif terbukti efektif dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat serta berkontribusi terhadap upaya pencegahan DBD secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan penuh baik dalam bentuk pendanaan maupun fasilitas selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Jatingarang, bidan desa, kader kesehatan, serta masyarakat Dusun 3 yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerja sama yang sangat baik dalam pelaksanaan program *Gerakan Nyamuk Tuntas (GERNAS)* dan *Pengolahan Limbah Jelantah Jadi Lilin Anti Nyamuk (PELITA)*. Dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini hingga dapat diselesaikan dan dipublikasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Prameswarie, T., Ramayanti, I., & Zalmih, G. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, Vol. 4, No(p-ISSN: 2337-9847, e- ISSN: 2686-2883).
- Wole, B. D., S. Masluhiya, and S. Susmini. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Bareng Kota Malang ."
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021-2025. In Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Garnida, A., Rahmah, A. A., Sari, I. P., & Muksin, N. N. (2022). Sosialisasi Dampak dan Pemanfaatan Minyak Goreng Bekas Di Kampung Jati RW. 005 Kelurahan Bauran Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 7-13.

Yuslita, N., & Lilia, D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian DBD. *Media Informasi*, 19(2), 41-48.

Oroh, M. Y., Pinontoan, O. R., & Tuda, J. B. (2020). Faktor lingkungan, manusia dan pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3), 35-46.

Sutriyawan, A., Darmawan, W., Akbar, H., Habibi, J., & Fibrianti, F. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Melalui 3M Plus dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 23-32.

Azahra, F., Indirani, P. R., Kholis, A. N., Nurcahyanti, D., & Nurkartikasari, N. (2024). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Produk Lilin Aroma Terapi di Desa Pereng Karanganyar Sebagai Konsep Rintisan Desa Kreatif. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(1), 01. <https://doi.org/10.51213/jmm.v7i1.153>

Saepuloh ,Aep, R. M. (2024). Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah Sebagai Solusi Kreatif dalam Pengolaa Limbah Minyak. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat,